

IMPLEMENTASI HALAL SUPPLY CHAIN MANAGEMENT PADA PRODUK KERUPUK KULIT SAPI DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM DI KABUPATEN BANTUL

Maylani Intan Mutmainah¹, Ahmad Yunadi², Al Haq Kamal³, Febrian Wahyu
Wibowo⁴

¹⁻⁴ Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Alma
Ata Yogyakarta

*Penulis Korespondensi: 222200409@almaata.ac.id, yunadi@almaata.ac.id, kamal.alhaq@almaata.ac.id,
febrianwahyu@almaata.ac.id

Abstract. *This study aims to determine the implementation of halal supply chain management and the challenges in halal supply chain management for cowhide crackers or rambak products in Bantul Regency. A qualitative approach is the approach used in this study with the type of field research. The research subjects in this study were cowhide cracker business actors in Bantul Regency. Data collection was carried out through interviews, observations, and documentation. Furthermore, it was analyzed using Atlas.ti 9 software with the stages of open coding, axial coding, and selective coding. The results of the study indicate that the implementation of HSCM has been applied by business actors in all supply chain processes. HSCM implementation: (1) raw material procurement process; (2) halal production process; (3) halal storage process; and (4) halal distribution process. In implementing HSCM, business actors experience several obstacles, namely limited space or place for the production process, uncertain climate, limited raw materials.*

Keywords: *Halal Supply Chain Management; Beef Skin Crackers; Islamic Economics; Halal Supply Chain.*

Abstrak. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui implementasi *halal supply chain management* dan tantangan pada manajemen rantai pasok halal pada produk kerupuk kulit sapi atau rambak di Kabupaten Bantul. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pelaku usaha kerupuk kulit sapi yang berada di Kabupaten Bantul. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, dianalisis menggunakan software Atlas.ti 9 dengan tahapan *open coding*, *axial coding*, serta *selective coding*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi HSCM telah diterapkan oleh pelaku usaha di semua proses rantai pasok. Implementasi HSCM: (1) proses pengadaan bahan baku; (2) proses produksi halal; (3) proses penyimpanan halal; dan (4) proses distribusi halal. Dalam menerapkan HSCM pelaku usaha mengalami beberapa kendala yaitu terbatasnya ruang atau tempat untuk proses produksi, iklim yang tidak menentu, keterbatasan bahan baku.

Kata kunci: *Halal Supply Chain Management; Kerupuk Kulit Sapi; Ekonomi Islam; Rantai Pasok Halal.*

1. LATAR BELAKANG

Kerupuk kulit merupakan makanan tradisional yang dikonsumsi oleh semua kalangan umur, mulai dari anak-anak hingga dewasa (Kisworo et al., 2023). Bagi Sebagian produsen kerupuk kulit di Bantul, kegiatan usaha ini tidak sekedar hanya aktivitas ekonomi sehari-hari, namun juga menjadi sumber penghasilan utama yang

berperan serta pada meningkatnya kesejahteraan keluarga dan situasi sosial pelaku usaha (Ridha et al., 2025).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti, industri kerupuk kulit yang menjadi lokasi penelitian mempunyai volume produksi yang cukup besar dengan penyaluran yang menjangkau beberapa daerah di luar Kabupaten Bantul. Situasi tersebut menandakan bahwa manajemen rantai pasok memiliki fungsi yang cukup krusial dalam menjaga kestabilan halal produk pada setiap proses produksi dan distribusi.

Produk makanan yang berasal dari bahan hewani seperti kerupuk kulit sapi merupakan jenis pangan yang memiliki risiko tinggi terhadap aspek halal. Pada praktiknya, status halal produk berbahan hewani tidak selalu pada bahan utama, tetapi juga pada proses pengelolaan yang dilakukan. Dalam kondisi tersebut pelaku usaha perlu pemahaman tentang ketentuan halal produk hewani (Jumiono, 2022).

Proses produksi kerupuk kulit sapi melibatkan beberapa pihak yang berperan didalamnya, yaitu pemasok kulit sapi, pengolah bahan baku, pihak distributor kerupuk kulit, serta pedagang dan konsumen. Hubungan rantai pasok tersebut mengindikasikan bahwa produk halal tidak hanya ditentukan pada proses akhir produksi, namun juga dalam setiap proses dalam sistem manajemen rantai pasok. Menurut Pujawan & Mahendrawathi (2017) rantai pasok yaitu hubungan antar perusahaan yang melakukan kerjasama untuk meningkatkan pembaruan nilai tambah dan penyaluran hingga konsumen akhir (Fauzi Apregian et al., 2025). Meskipun demikian, belum diketahui secara nyata bagaimana implementasi prinsip *halal supply chain management* telah diterapkan oleh para pelaku Pelaku Usaha kerupuk kulit sapi di kabupaten Bantul.

Rantai produksi terdiri dari penyediaan bahan mentah, proses produksi, penyimpanan, penjualan, ekspedisi, serta penyaluran kepada konsumen guna menjamin integritas produk halal secara menyeluruh. Seluruh rantai pasok tersebut termasuk ke dalam sistem yang berlandaskan prinsip syariah islam, yang disebut dengan *Halal Supply Chain Management* (Anggara et al., 2024). Dalam produksi kerupuk kulit sapi perlu adanya manajemen rantai pasok halal yang selaras dengan prinsip ekonomi islam. Manajemen rantai pasok halal atau *halal supply chain management* bertujuan untuk memastikan kehalalan produk mulai dari sumber sampai pada tangan pelanggan (Makarim, 2019). Konsumen memiliki hak dalam memperoleh barang atau produk yang

berstatus halal, tidak hanya hasil akhir atau label halal namun juga bagaimana produk tersebut diproduksi apakah sesuai dengan prinsip syariah islam.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan. Penelitian bertujuan untuk menganalisis praktik *halal supply chain management* yang dilakukan oleh pelaku usaha kerupuk kulit sapi di kabupaten Bantul.

2. KAJIAN TEORITIS

Supply Chain Management

Menurut J.A. O'Brien (2006) *Supply Chain Manajement* merupakan sistem kolaborasi antar perusahaan lintas divisi, dimana teknologi informasi digunakan membantu, dan mengelola berbagai hubungan antara tahapan bisnis pokok dengan pemasok, konsumen, dan beberapa partner bisnis. *Supply chain Management* yaitu arus barang dan jasa meliputi seluruh tahap yang mengolah bahan mentah menjadi bahan jadi atau produk jadi (Lukman, 2021). Supply chain management memiliki tiga komponen utama, yaitu *upstream supply chain*, *downstream supply chain*, dan *internal supply chain*.

Halal Supply Chain Management

Manajemen rantai pasok halal (*halal supply chain management*) merupakan proses pengelolaan, pengadaan, pergerakan, penyimpanan dan pengerjaan bahan dasar, suku cadang, pasokan barang setengah jadi, dalam bentuk makanan ataupun bukan makanan, dan juga informasi serta alur penyimpanan dokumen dalam suatu organisasi atau perusahaan dan *supply chain* yang selaras dengan prinsip syariah (Pratiwi, 2023). Terdapat indikator halal supply chain management yaitu sebagai berikut:

- a. Pengadaan bahan baku halal
- b. Proses produksi halal
- c. Proses penyimpanan halal
- d. Distribusi halal

Halal dan Konsep Halal dalam Islam

Kata halal dan haram berasal dari bahasa Arab. Halal berarti dibenarkan atau diperbolehkan, sebaliknya haram berarti tidak dibenarkan atau dilarang (Ranubaya et al., 2024). Menurut Umar Chapra dalam (Firdaus et al., 2023) prinsip halal adalah segala sesuatu yang digunakan dalam kegiatan ekonomi harus halal dan memenuhi syarat syariah islam, baik dalam hal produksi, distribusi, ataupun konsumsi. Selain itu, pengertian haram adalah larangan terhadap sesuatu hal untuk dilakukan atau digunakan. Akibatnya, barangsiapa yang melanggar larangan itu akan mendapatkan dosa.

Maqashid Syariah

Maqashid Syariah terdiri atas dua kata yaitu *maqashid* dan *Syariah*. Maqashid yakni bentuk jama' dari kata maqashid yang berarti kesengajaan atau tujuan. Sedangkan Syariah, secara bahasa memiliki arti jalan menuju sumber air atau jalan menuju sumber pokok kehidupan (Khodijah, 2014). Maqashid syariah adalah tujuan ditentukan oleh syariah untuk keperluan orang banyak (Srisusilawati et al., 2022).

Ekonomi Islam

Ekonomi islam yaitu sistem ekonomi yang berpedoman pada prinsip Syariah islam, selain prinsip islam yang mencakup segi keuangan, prinsip islam juga meliputi etika, sosial, serta keadilan (Ichsan et al., 2023). Menurut (Tasriani & Hanif, 2025) Ekonomi islam bersumber pada Al-Qur'an, sunnah, dan ijtihad para ulama, hal ini dilakukan untuk menciptakan keadilan, kesejahteraan, serta keberkahan pada kehidupan ekonomi masyarakat. Berikut Prinsip-prinsip ekonomi islam sebagai landasan utama pelaksanaan ekonomi:

- a. Prinsip Tauhid
- b. Prinsip keadilan
- c. Larangan riba
- d. Zakat dan sedekah
- e. Kehalalan dalam usaha
- f. Kebebasan selama tidak melanggar Syariah

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pelaku usaha kerupuk kulit sapi menerapkan Halal Supply Chain Management pada usahanya. Penelitian dilakukan pada bulan Mei dan Juni 2026 pada tiga produsen kerupuk kulit sapi di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Subjek pada penelitian ini adalah pelaku usaha kerupuk kulit sapi di Kabupaten Bantul, peneliti memilih subjek tersebut atas dasar kapabilitasnya sebagai pemilik usaha yang mempunyai kemampuan memahami seluruh rangkaian proses produksi kerupuk kulit sapi, serta memahami penerapan *halal supply chain management* dan tantangan yang dihadapi. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik, yaitu (1) observasi pada pelaku usaha kerupuk kulit sapi di Kabupaten Bantul; (2) wawancara mendalam dan semi terstruktur; (3) dokumentasi berupa foto kondisi di lapangan

Analisis data dilakukan dengan penggunaan software Atlas.ti 9 yang terdiri dari tiga tahap pengkodean: (1) *Open Coding*, yaitu tahap memberi kode pada kutipan hasil wawancara yang memiliki makna bagi penelitian; (2) *Axial Coding*, yaitu tahap mengelompokkan kembali kode-kode yang telah diperoleh menjadi kategori yang lebih umum; dan (3) *Selective Coding*, yaitu peneliti mengaitkan elemen-elemen utama untuk mendapatkan rancangan kategori utama. Penyajian hasil penelitian di klasifikasikan berdasarkan indikator Halal Supply Chain Management yang terdiri dari proses pengadaan bahan baku, proses produksi halal, proses penyimpanan halal, dan proses distribusi halal.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN



Proses Pengadaan Bahan Baku dalam Perspektif Ekonomi Islam

Hasil penelitian terhadap usaha kerupuk kulit sapi di Kabupaten Bantul menunjukkan bahwa proses pengadaan bahan baku merupakan aspek penting dalam produksi kerupuk kulit karena untuk memastikan status halal produk. Pada teori *halal supply chain management*, proses pengadaan bahan baku halal diartikan sebagai proses dimana bahan baku berawal dari sumber yang halal, aman, serta sesuai dengan prinsip syariah (Fadhilah & Vidiati, 2026). Dalam konteks ekonomi islam pengadaan bahan baku tidak selalu bertujuan untuk mencukupi kebutuhan produksi, namun juga sebagai bentuk tanggung jawab dalam menjalankan kegiatan ekonomi sesuai syariat islam.

Proses pengadaan bahan baku kulit sapi oleh pelaku usaha kerupuk kulit sapi di Kabupaten Bantul dilakukan dengan dua jenis pengadaan yaitu bahan baku dari pemasok luar wilayah dan pemasok lokal. Pasokan bahan baku luar wilayah ini meliputi daerah Makassar, Bengkulu dan juga Irian sedangkan pemasok lokal berasal dari Rumah Potong Hewan daerah setempat seperti RPH Segoroyoso. Dalam hal itu, pelaku usaha mengamati aspek halal dan kepemilikan sertifikasi halal ataupun dokumen halal pada pemasok kulit sapi sebagai bentuk tanggung jawab dalam menjaga kehalalan produk. Hal ini selaras dengan dengan konsep *halal procurement* atau pengadaan bahan baku halal yang dikemukakan oleh Tieman & Ghazali (2014). Proses pengadaan bahan baku menurut Marco Tieman adalah landasan dalam halal supply chain management karena penting menjaga konsistensi halal dari awal rantai pasok dengan cara penentuan pemasok dan pengawasan asal bahan baku.

Dalam perspektif ekonomi islam, proses pengadaan bahan baku merepresentasikan penerapan prinsip tauhid, yaitu pemahaman bahwa semua kegiatan ekonomi berorientasi pada nilai hukum islam. Dalam hal ini pelaku usaha perlu memastikan asal bahan baku, pemasok halal, serta jaminan halal pada pemasok bahan baku kulit sapi (Fadhilah & Vidiati, 2026).

Proses Produksi Halal dalam Persepektif Ekonomi Islam

Tieman et al. (2012) menyatakan bahwa Proses Produksi menjadi aspek penting dalam implementasi *halal supply chain management*. Hal ini karena dalam proses produksi terdapat beberapa tahapan yang dilakukan diantaranya adalah proses produksi

dari bahan baku hingga produk jadi berupa kerupuk kulit sapi, kemudian memperhatikan kebersihan dan menjaga kehalalan selama proses produksi, dan yang terakhir penggunaan bahan tambahan dalam proses produksi.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa tahapan produksi kerupuk kulit sapi melalui beberapa proses yang sering dilakukan yaitu merebus, mencuci, membersihkan bulu dan lemak pada kulit, memotong, menjemur, mengungkep, menggoreng, hingga memberi kemasan pada produk. Namun terdapat perbedaan pada tiap tahap awal proses produksi setiap pelaku usaha. Walaupun demikian pelaku usaha tetap menjaga proses produksi agar dapat menghasilkan produk dengan kualitas yang baik dan aman dikonsumsi. Proses yang berbeda pada setiap pelaku usaha tersebut menandakan adanya perbedaan penguasaan dan ciri khas setiap usaha, tetapi tetap bertanggung jawab atas mutu dan halal produk yang dihasilkan.

Hasil temuan tersebut selaras dengan (Komaruddin et al., 2012) dalam penelitiannya yang mengungkapkan bahwa setiap proses dalam tahap produksi adalah titik kritis, dengan demikian semua tahapan harus dikelola secara berkala. Kondisi tersebut dapat dilihat pada setiap tahapan produksi mulai dari perebusan hingga produk jadi.

Di samping itu, bahan tambahan dalam proses produksi kerupuk kulit sapi ini juga digunakan seperti garam, bawang putih, penguat rasa, serta pewarna makanan jika konsumen menginginkan. Dalam hal tersebut pelaku usaha menggunakan bahan tambahan secara wajar dan tidak berlebihan serta tetap memberi perhatian pada aspek halal dan keamanan bahan baku tambahan (Susilo, 2024).

Hasil penelitian lain pada penelitian ini memperhatikan kebersihan pada setiap tahapan produksi yang dilakukan. Pelaku usaha menjaga kebersihan dengan cara menggunakan air yang bersih, tempat dan alat yang digunakan higienis, dan juga menggunakan pewarna makanan yang tidak berbahaya. Dalam perspektif ekonomi islam, pelaksanaan kegiatan tersebut bukan hanya menggambarkan prinsip tauhid, namun juga mengindikasikan prinsip amanah dalam menjaga mutu serta perlindungan produk untuk konsumen. Hal ini selaras dengan pemikiran Marco Tieman bahwa dalam menjaga mutu dan halal produk, proses produksi harus memenuhi kebersihan dan sterilisasi yang baik (Fadhilah & Vidiati, 2026).

Berdasarkan hasil temuan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa dalam penerapan proses produksi halal yang dilakukan produsen kerupuk kulit sapi mencerminkan prinsip ekonomi islam yaitu prinsip tauhid. Hal ini dapat diamati dari upaya produsen dalam menerapkan syariat islam dalam proses produksi dengan cara pemakaian bahan baku tambahan yang telah disesuaikan, tidak hanya itu pelaku usaha juga berupaya menjaga peralatan produksi agar tetap bersih.

Proses Penyimpanan Halal Dalam Persepektif Ekonomi Islam

Marco Tieman mejelaskan bahwa pelaku usaha memiliki tanggung jawab dalam menjaga mutu dan halal produk pada proses penyimpanan (Pratiwi, 2023). Di sentra rambak kulit Segoroyoso, pelaku usaha mengimplementasikan proses pnyimpanan produk dengan mencermati situasi agar dapat menjaga mutu produk tetap baik. Hal ini dilakukan dengan cara menyimpan produk di tempat kering dan terpisah dari bahan lain, serta memberi kemasan tertutup pada produk supaya terhindar dari kontaminasi. Perlakuan tersebut mengindikasikan bahwa proses penyimpanan bukan sekedar menambah masa simpan produk saja, akan tetapi juga menjaga agar mutu serta kondisi halal produk tetap baik hingga ke tangan konsumen.

Hasil penelitian tersebut, searah dengan pernyataan Tieman et al. (2012) mengenai konsep penyimpanan halal. Penyimpanan halal menurut Tieman memiliki tujuan menjaga *halal integrity* dengan mengatur penyimpanan yang tepat, serta menempatkan produk di tempat khusus dan terhindar dari kontaminasi. Itu sebabnya penyimpanan produk menjadi tahapan krusial dalam implementasi *halal supply chain management*, jika terjadi kontaminasi pada saat proses penyimpanan maka produk tidak memenuhi prinsip syariah.

Lebih jauh lagi, pencegahan kontaminasi dilakukan dengan cara menjauhkan produk kerupuk kulit sapi dari kotoran, hewan, dan benda lain yang memiliki kemungkinan dapat mencemari produk, selain itu produk juga disimpan berbeda dengan barang lain. Keadaan tersebut mengindikasikan bahwa pelaku ushaa memiliki kesadaran dalam menjaga kehalalan produk melalui pencegahan kontaminasi pada produk (Budiman et al., 2025).

Penyimpanan produk dalam perspektif ekonomi islam menggambarkan prinsip amanah. Situasi ini dapat diamati pada upaya pelaku usaha dalam menjaga kebersihan

dan pencegahan kontaminasi di semua tahap penyimpanan. Hal tersebut tergambar pada keselarasan pelaku usaha dalam menjaga kualitas produk di setiap kegiatan rantai pasok. Kesesuaian dengan prinsip syariah yang dilakukan produsen kerupuk kulit sapi di Kabupaten Bantul terlihat dari proses menyimpan produk dengan cara yang baik dan terpisah dari barang lain, cara ini merupakan bentuk tanggung jawab etika pelaku usaha.

Dari temuan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan penyimpanan halal produk telah merefleksikan implementasi nilai amanah pada prinsip ekonomi islam. Walaupun kegiatan penyimpanan masih dilakukan dengan cara yang sederhana, namun pelaku usaha berupaya dalam menjaga mutu dan konsistensi kehalalan produk.

Proses Distribusi Halal Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Marco Tieman menjelaskan bahwa sebuah produk harus terjaga kehalalannya hingga sampai pada konsumen termasuk pada proses distribusi (Tieman, 2020). Distribusi produk kerupuk kulit sapi di Kabupaten Bantul dilakukan melalui beberapa cara diantaranya melakukan penjualan langsung dengan konsumen, yaitu konsumen mendatangi langsung tempat produksi dan membeli kerupuk kulit sapi. Disisi lain pelaku usaha juga memasarkan produk ke pasar tradisional diantaranya adalah pasar Legi Solo, Pasar Beringharjo, pasar di daerah jawa timur dan juga jawa barat, serta ke daerah temanggung. Selain kedua proses distribusi tersebut pelaku usaha juga memasarkannya ke swalayan terdekat dan melalui penjualan online atau sesuai kebutuhan konsumen.

Proses distribusi produk memiliki tingkat resiko yang cukup rentan dengan percampuran barang lain (Mulyawan & Nasrullah bin Sapa, 2026). Sehingga, pada situasi ini pelaku usaha kerupuk kulit sapi berupaya dalam menjaga kehalalan produk pada tahapan distribusi. Tieman, mengatakan bahwa tujuan dari distribusi halal adalah untuk menjaga agar produk tetap halal selama dalam tahapan pengiriman. Dalam penelitian ini informan mengatakan untuk mempertahankannya dilakukan dengan cara mengelola transportasi yang digunakan, pengendalian produk, serta mencegah terjadinya kontamiasi silang.

Di samping itu pelaku usaha juga berupaya untuk menjaga kebersihan kemasan saat didistribusikan ke konsumen serta memberikan label halal dan nomor Dinas Kesehatan pada kemasan produk. Dalam perspektif ekonomi islam pada proses distribusi terdapat

prinsip ekonomi islam yaitu ‘*adl* (keadilan) karena telah memberikan informasi yang sesuai dengan spesifikasi produk. Selain prinsip keadilan pada proses penyaluran produk, juga terdapat prinsip amanah. Prinsip amanah dalam proses distribusi dapat diamati pada tanggung jawab produsen kerupuk kulit sapi dalam upaya menjaga kehalalan produk hingga tangan konsumen.

Berdasarkan temuan hasil analisis, peneliti menyimpulkan bahwa tahapan distribusi yang dilakukan pelaku usaha kerupuk kulit sapi telah mengindikasikan penerapan nilai-nilai ekonomi islam yaitu prinsip keadilan atau ‘*adl* dan prinsip amanah. Implementasi tersebut dapat diamati pada usaha produsen dalam menjaga kehalalan produk saat proses penyaluran ke pelanggan agar tidak terkontaminasi dan menjaga mutu produk agar tetap layak konsumsi.

Kendala dalam Implementasi *Halal Supply Chain Management* Pada Produk Kerupuk Kulit Sapi di Kabupaten Bantul

Kegiatan ekonomi selalu berkaitan dengan adanya tantangan atau kendala, termasuk dalam penerapan manajemen rantai pasok halal pada produksi kerupuk kulit sapi di Kabupaten Bantul. Dalam implementasi *halal supply chain management* pelaku usaha mengalami beberapa kendala diantaranya adalah keterbatasan tempat, kendala iklim cuaca, serta kendala bahan baku. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *halal supply chain management* tidak selalu bergantung pada tanggung jawab pelaku usaha, namun juga berantung pada ketersediaan sumber daya serta situasi operasional usaha (Utama & Bahtiar, 2025).

Hasil temuan mengindikasikan bahwa pelaku usaha mengalami tantangan yang berasal dari internal ataupun eksternal perusahaan. Tantangan internal yang dihadapi yaitu sarana dan prasarana yang terbatas berupa tempat yang belum cukup luas untuk melakukan proses produksi. Selanjutnya, iklim cuaca yang tidak menentu dapat menghambat proses produksi kerupuk kulit yang dilakukan, selain itu juga terbatasnya ketersediaan bahan baku yang menjadi faktor eksternal pelaku usaha. Walaupun demikian, informan atau pelaku usaha tetap berusaha menjaga kualitas mutu dan produk halal sesuai dengan situasi yang terjadi di lapangan.

Temuan ini searah dengan Tieman et al. (2012) yang menjelaskan mengenai konsep *halal supply chain management*. *Halal supply chain management* menurut Marco Tieman dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana, pengelolaan yang tepat dan juga keselarasan antara pemasok, produsen, serta konsumen. Hambatan tersebut akan menjadi kendala saat mempertahankan kehalalan produk jika tidak dikendalikan dengan tepat. Lebih jauh lagi, penelitian ini menekankan bahwa penerapan rantai pasok halal yang baik tidak selalu bertumpu pada standar kepatuhan, melainkan juga pada pengelolaan kendala yang terjadi selama proses pengadaan bahan baku, proses produksi, penyimpanan serta distribusi produk.

Dari temuan-temuan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa kendala yang dialami produsen kerupuk kulit sapi dalam mengimplementasikan *halal supply chain management* terbagi menjadi dua kendala yakni kendala internal dan kendala eksternal. Kendala internal berupa keterbatasan tempat, di sisi lain kendala eksternal berupa kondisi cuaca yang tidak menentu dan ketersediaan bahan baku yang terbatas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa, *Halal Supply Chain Management* pada produk kerupuk kulit sapi di Kabupaten Bantul tidak hanya berorientasi pada produk jadi, namun juga dilakukan di seluruh rangkaian produksi mulai dari pengadaan bahan baku yang berasal dari pemasok halal, tahapan produksi yang memperhatikan kebersihan, proses penyimpanan halal agar tidak terkontaminasi bahan lain, serta proses distribusi halal.

Dalam proses pengadaan bahan baku, upaya yang dilakukan pelaku usaha untuk memastikan bahan baku tersebut halal yaitu dengan memilih pemasok yang telah memiliki sertifikasi halal dan jelas asal bahan bakunya. Kemudian, pada proses produksi pelaku usaha melakukan pengolahan kerupuk kulit sapi dengan memperhatikan kebersihan dalam setiap tahapannya, serta menggunakan bahan tambahan secara wajar dan sesuai permintaan pelanggan. Di sisi lain, proses penyimpanan dan penyaluran produk produsen melakukan penyimpanan produk dengan tujuan menghindari kontaminasi dengan bahan lain. Pada distribusi produk, pelaku usaha berupaya memelihara kebersihan produk agar tetap bersih.

Dalam penerapan manajemen rantai pasok halal pada produsen kerupuk kulit sapi merepresentasikan pelaksanaan nilai-nilai ekonomi islam, seperti tauhid, amanah, ihsan serta ‘adl. Lebih jauh lagi, dalam implementasi halal supply chain management terdapat kendala yang dihadapi yaitu keterbatasan tempat, kondisi cuaca yang berpengaruh pada tahap produksi, dan juga pasokan bahan baku dan bahan tambahan. Penelitian ini menggambarkan implementasi halal supply chain management pada pelaku usaha kerupuk kulit sapi bukan hanya bertujuan untuk memenuhi standar halal secara khusus, namun juga didorong pemahaman syariah serta tanggung jawab etika pelaku usaha.

DAFTAR REFERENSI

- Anggara, A. A., Kaukab, M. E., & Randikaparsa, I. (2024). Optimizing Halal Supply Chains in the Food Industry: Enhancing Sales Management through ERP System Integration. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 24(2), 52–63. <https://doi.org/10.9734/ajeba/2024/v24i21219>
- Budiman, R., Famelga, D., Putri, C., Profesor, J., Nawawi, D. H. H., Laut, B., & Tenggara, K. P. (2025). *Usulan Mitigasi Risiko Kontaminasi Dalam Aktivitas Halal Supply Chain Management Pada Umkm Mekar Sari Produk Rengginang Dengan Metode Supply Chain Operation Reference (Scor) Dan House Of Risk (Hor)*. <http://ejournal.unimugo.ac.id/JITIN>
- Fadhilah, N. N., & Vidiati, C. (2026). *Analisis Perilaku Konsumen Muslim Terhadap Produk Halal Umkm Berbasis Halal Supply Chain Perspektif Ekonomi Syariah*.
- Fauzi Apregian, C., Nurdin Yusuf, M., & Kurnia, D. R. (2025). *Analisis Kinerja Rantai Pasok Kerupuk Kulit (Studi Kasus Pada Agroindustri Kerupuk Kulit Barokah Di Kelurahan Ciamis Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis)*.
- Firdaus, M., Rahman, A., & Ibrahim, M. Y. (2023). *Studi Halal Berdasarkan Pendekatan Epistemologi*.
- Ichsan, A. N., Rahma Dwi, S., & Syahril, M. (2023). Ekonomi Syariah di Indonesia. *JoSES: Journal of Sharia Economics Scholar*, 2(2), 129–134. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12611059>
- Jumiono, A. (2022). Identifikasi Titik Kritis Kehalalan Bahan Hewani dan Produk Turunan Hewan. *Jurnal Ilmiah Pangan Halal*, 4(2), 51–58. <https://doi.org/10.30997/jiph.v4i2.9909>
- Khodijah. (2014). *Maqashid Syari’ah Dan Masalahah Dalam Ekonomi Dan Bisnis Syari’ah*.
- Kisworo, D., Rohman, A., & Sutaryono dan Ketut Wiryawan, A. I. (2023). *Inovasi Pembuatan Kerupuk Kulit Sapi Di Home Industry UD.MUSLIM Kelurahan Cakra Selatan Kecamatan Cakranegara Kota Mataram*. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v6i1.4552>

- Komaruddin, R., Iberahim, H., & Shabudin, A. (2012). *Halal Compliance Critical Control Point (HCCCP) Analysis Processed Food*. IEEE.
- Lukman. (2021). *Supply Chain Management*.
- Makarim, M. H. (2019). *Analysis of the Effect of Halal Supply Chain Management and Green Supply Chain Management on Corporate Performance (Case Study of Culinary Industry SMEs in Sleman Regency)*.
- Mulyawan, A. W., & Nasrullah bin Sapa. (2026). Manajemen Risiko Keamanan Pangan Berbasis Halal: Analisis Titik Kritis Bahan Baku, Proses Produksi, dan Distribusi. *Journal of Islamic Marketing*, 3(3), 217–243. <https://doi.org/10.1108/17590831211259727>
- Pratiwi, I. K. (2023). *Halal Supply Chain Management Menciptakan Keunggulan Kompetitif dalam Ekosistem Halal*.
- Ranubaya, F. A., Sarbini, P. B., Endi, Y., Filsafat, S. T., Widya, T., & Malang, S. (2024). *Haram Dan Halal Serta Relevansinya Dalam Sudut Pandang Moderasi Beragama (Dalam Terang Filsafat Islam Al-Ghazali)*. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i4.3848>
- Ridha, M., Hidayat, M. S., Yana, E., & Senja W F, N. (2025). *Tinjauan Ekonomi Dan Sosial Terhadap Pemanfaatan Limbah Kulit Hewan Di Industri Rumahan Kerupuk Rambak: Studi Kasus Trusmi Wetan, Cirebon*.
- Srisusilawati, P., Hardianti, P. D., Erlianti, N., Pitsyahara, I. R., Siti, D., & Nuraeni, K. (2022). *Implementasi Maqashid Syariah Terhadap Produk Perbankan Syariah (Vol. 07, Number 01)*.
- Susilo, J. (2024). A Conceptual Framework for the Enhancement of the Integrity of the Halal Food Supply Chain (HFSC): Evidence Indonesia and Malaysia. *Indonesian Journal of Halal Studies*, 1(1), 15–30. <https://doi.org/10.18326/ijhs.v1i1.15-30>
- Tasriani, T., & Hanif, K. (2025). Prinsip dasar ekonomi syariah dan relevansinya terhadap ayat-ayat ekonomi dalam Al-Quran. *AL-Muqayyad*, 8(1), 43–59. <https://doi.org/10.46963/jam.v8i1.2723>
- Tieman, M. (2020). Halal Business Management: A guide to achieving halal excellence. Routledge. In *Halal Business Management*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003109853>
- Tieman, M., & Ghazali, M. C. (2014). Halal Control Activities and Assurance Activities in Halal Food Logistics. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 121, 44–57. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1107>
- Tieman, M., Van der Vorst, J. G. , & Che Ghazali. (2012). *Principles in halal supply chain management*. *Journal of Islamic Marketing*.
- Utama, D. M., & Bahtiar, A. A. (2025). Fuzzy analytic hierarchy process for analysis of barriers to halal supply chain adoption in Indonesia. *International Journal of Advances in Applied Sciences*, 14(1), 268–275. <https://doi.org/10.11591/ijaas.v14.i1.pp268-275>